



## **Optimalisasi Hasil Belajar IPAS Tema Tumbuhan melalui Outdoor Study: Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah**

### ***Optimizing Science Learning Outcomes on Plant Themes through Outdoor Study: Classroom Action Research in Elementary Madrasahs***

**Widi Astuti,<sup>1</sup> Ari Hasan Ansori,<sup>2</sup> Ahmad Hidayat<sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang

Email: Widi3526@gmail.com<sup>1</sup>, cep.arie@gmail.com<sup>2</sup>, jamanghideung9@gmail.com<sup>3</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 24-12-2025

Revised : 26-12-2025

Accepted : 28-12-2025

Published : 30-12-2025

---

#### Abstract

*This study aims to improve the learning outcomes of grade IV B students in Natural and Social Sciences (IPAS) at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang through the application of a systematic, reflective, and real-world context-based outdoor study method. The study used the Kemmis and McTaggart spiral classroom action model, which was implemented in two cycles. Data collection techniques included learning outcome tests, student activity observations, and documentation. The results showed a significant increase in cognitive aspects, with the average student score increasing from 55 in the pre-cycle to 69 in cycle I, and 80.16 in cycle II. The percentage of learning completion also increased from 41% to 81.25%, exceeding the classical completion limit of 76%. In addition to academic achievement, there was also a strengthening of the learning process, as reflected in active student participation, high enthusiasm, developing observation skills, and increased curiosity and collaborative attitudes. This method allows students to connect learning materials to real-world environments, thus strengthening not only conceptual understanding but also developing 21st-century competencies such as critical thinking, collaboration, and environmental awareness. Thus, outdoor study has proven to be a holistic learning approach that is relevant and applicable in the current context of madrasah education.*

**Keywords:** *outdoor study, learning outcomes, science*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang melalui penerapan metode *outdoor study* yang sistematis, reflektif, dan berbasis konteks nyata. Penelitian menggunakan pendekatan tindakan kelas model spiral Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data mencakup tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 55 pada pra-siklus menjadi 69 pada siklus I, dan 80,16 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga naik dari 41% menjadi 81,25%, melampaui batas ketuntasan klasikal sebesar 76%. Selain capaian akademik, terjadi pula penguatan proses pembelajaran, yang tercermin dari partisipasi aktif siswa, antusiasme tinggi, keterampilan observasi yang berkembang, serta peningkatan rasa ingin tahu dan sikap kolaboratif. Metode ini memungkinkan siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan nyata, sehingga tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kerja sama, dan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, *outdoor study* terbukti sebagai pendekatan pembelajaran holistik yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan madrasah saat ini.

**Kata kunci:** *outdoor study, hasil belajar, IPAS*



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. (Indonesia, 2003)

Selain itu, hak atas pendidikan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1–2, yang menyebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (Indonesia, 2003). Penjaminan hak pendidikan ini memperlihatkan komitmen negara dalam menyediakan akses pendidikan yang adil dan berkualitas bagi seluruh warga negara.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, pengembangan kurikulum menjadi salah satu strategi utama. Namun, efektivitas implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejumlah faktor, seperti durasi waktu belajar siswa, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, penggunaan buku pegangan, serta peran guru sebagai pelaksana dan fasilitator utama dalam proses pendidikan. (Kemendikbud, 2021)

Dalam hal ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah dalam memahami fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Pembelajaran IPAS menekankan pentingnya membangun sikap ilmiah, kebijaksanaan, dan kepekaan sosial dalam diri peserta didik. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran IPAS memiliki karakteristik khas, yaitu mengedepankan pengamatan langsung dan eksplorasi lingkungan sekitar guna membangun pemahaman yang komprehensif tentang fenomena alam serta hubungan manusia dengan lingkungannya. (RI, 2022)

IPAS sendiri merupakan himpunan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam dan sosial. Cakupan kajiannya meliputi makhluk hidup, benda mati, serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS akan lebih efektif apabila dilakukan melalui metode-metode konkret yang mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata di lingkungan siswa, seperti melalui praktik, pengamatan langsung, eksperimen, dan kegiatan eksploratif lainnya. (Sudjana, 2017)

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan abad 21 yang menuntut pembelajaran berbasis konteks nyata, di mana siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui aktivitas berpikir kritis, kolaborasi, dan eksplorasi lingkungan sekitar. (Ansori, 2025)

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV B MIN 2 Pandeglang, ditemukan bahwa suasana pembelajaran IPAS cenderung monoton dan tidak menarik minat siswa. Ketika guru menyampaikan materi di dalam kelas, banyak siswa yang kurang memperhatikan, bahkan terlibat dalam percakapan yang tidak relevan. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa jenuh dengan pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam ruangan. Dampak dari kondisi ini tercermin dalam hasil Sumatif Tengah Semester (STS) mata pelajaran IPAS, di mana hanya 41%



siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sementara itu, sebanyak 59% siswa lainnya masih memiliki nilai di bawah standar KKTP, yang ditetapkan pada angka 75 dari total 32 siswa yang mengikuti ujian.

Rendahnya pencapaian ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode Outdoor Study. Metode ini diyakini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS karena memungkinkan mereka belajar secara langsung dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan observasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah secara alami dan menyenangkan.

Penelitian ini difokuskan pada tema "Tumbuhan" dalam mata pelajaran IPAS. Tema ini mencakup pengenalan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, serta hubungan antara tumbuhan dengan lingkungannya. Materi yang diajarkan meliputi akar, batang, daun, bunga, dan buah, serta proses tumbuhan dalam menyerap air dan nutrisi dari tanah. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk memahami proses fotosintesis, pentingnya tumbuhan dalam kehidupan, serta siklus hidup tumbuhan.

Dengan mempelajari tema tersebut, capaian pembelajaran yang diharapkan antara lain: siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan, memahami fungsi masing-masing bagian, menjelaskan proses fotosintesis, serta menjelaskan keterkaitan tumbuhan dengan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, pembelajaran ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema Tumbuhan pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV B di MIN 2 Pandeglang. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV B MIN 2 Pandeglang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan metode Outdoor Study dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di SD/MI.

## **KAJIAN TEORETIK**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran. Indikator ini tercermin melalui perubahan perilaku yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Sudjana, 2017). Perubahan ini bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga mendorong transformasi menyeluruh dalam diri peserta didik, termasuk dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Wahyuni, Harahap, dan Siregar menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dievaluasi dari sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, yang umumnya diukur melalui indikator pembelajaran serta evaluasi formatif dan sumatif. (Wahyuni, 2021)



Perspektif global memperluas makna hasil belajar tidak hanya pada aspek penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup abad ke-21. Aditomo dan Köhler menjelaskan bahwa dalam pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), hasil belajar meliputi penguasaan soft skills seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran reflektif. (Kohler, 2020). Hal ini selaras dengan kerangka kompetensi UNESCO yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*, yang menekankan pembelajaran sebagai proses holistik yang membentuk identitas dan nilai peserta didik.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut hasil belajar yang tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, refleksi diri, dan adaptabilitas dalam menghadapi konteks nyata kehidupan. (Ansori, 2025)

Selanjutnya, penelitian oleh Mahayukti et al. dan Fitriani & Susilowati menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis konteks nyata, seperti observasi dan kegiatan luar kelas, mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar. (Mahayukti, 2021).s Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang bermakna menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan kognitif yang lebih dalam.

Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya merepresentasikan keberhasilan akademik, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptif, kolaboratif, dan reflektif siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks dan dinamis.

### **Metode Outdoor Study**

Metode outdoor study, atau pembelajaran luar kelas, merupakan pendekatan yang menggunakan lingkungan nyata sebagai sumber dan media utama pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menjembatani antara teori di kelas dengan realitas di lapangan, melalui kegiatan seperti pengamatan langsung, eksplorasi, diskusi kelompok, dan refleksi kritis atas pengalaman belajar di alam terbuka. (Rickinson, 2019)

Hasan menegaskan bahwa metode ini efektif meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa karena memberikan ruang eksplorasi yang luas dan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. (Hasan, 2021). Metode ini berlandaskan pada prinsip *learning by doing* yang diperkenalkan oleh John Dewey, di mana pembelajaran terjadi secara optimal melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang relevan secara kontekstual dan sosial.

Dalam tinjauan global, Rickinson et al. menunjukkan bahwa pembelajaran luar ruang berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Lingkungan terbuka memperkuat pemahaman konsep, mendorong rasa ingin tahu, dan menciptakan koneksi emosional dengan lingkungan hidup. Sementara itu, Beames, Higgins, dan Nicol menambahkan bahwa outdoor learning berakar pada paradigma konstruktivistik, yakni pembelajaran sebagai proses aktif membangun makna melalui pengalaman langsung dan refleksi. (Rickinson, 2019).

Penerapan metode outdoor study dalam pembelajaran IPAS sangat relevan, terutama untuk tema yang bersifat observasional seperti struktur tumbuhan, rantai makanan, atau siklus air. Studi di Indonesia oleh Nurfadilah dan Kusumah menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual



siswa hingga 20% setelah penerapan metode ini dibanding model konvensional. (Nurfadilah, 2023). Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan kontekstual dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Sofyan (2017) juga mengonfirmasi bahwa metode outdoor study berdampak positif terhadap peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV. Meski demikian, penelitian ini belum menyajikan teknik analisis data secara mendalam, khususnya terkait validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. (Sofyan, 2017). Demikian pula, Rahayu menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dalam pembelajaran menulis puisi berdampak pada kualitas karya siswa, meskipun aspek desain pembelajarannya belum dijelaskan secara terperinci (Rahayu, 2018).

Secara internasional, studi Dettweiler et al. membuktikan bahwa pembelajaran luar ruang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memfasilitasi motivasi intrinsik siswa dalam mata pelajaran sains. Namun, mereka menekankan pentingnya sistem evaluasi pembelajaran yang baku agar pengukuran hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial secara utuh (Dettweiler, 2017).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, terdapat celah penelitian yang masih terbuka, antara lain: (1) belum terdokumentasikannya secara sistematis proses implementasi metode outdoor study dalam konteks IPAS di madrasah, (2) kurangnya integrasi antara hasil belajar kognitif dan observasi afektif selama kegiatan pembelajaran, dan (3) minimnya studi yang mengadopsi pendekatan tindakan kelas secara siklik dan reflektif.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menerapkan metode outdoor study dalam dua siklus *classroom action research*, disertai dengan pendekatan evaluasi terintegrasi antara data kuantitatif (hasil belajar) dan kualitatif (observasi dan refleksi) untuk mengukur dampaknya terhadap capaian belajar siswa secara komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan berulang: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). (Taggart, 1988). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui intervensi langsung yang bersifat kolaboratif dan reflektif. (Herlina, 2024) Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menjadi praktisi reflektif yang terus menerus meningkatkan praktiknya berdasarkan data empiris dan evaluasi diri.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pandeglang, Provinsi Banten, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu antara bulan April hingga Juni 2025. Lokasi dan waktu pelaksanaan ditentukan dengan mempertimbangkan kesiapan jadwal pembelajaran serta dukungan administratif dari pihak sekolah. Subjek dalam penelitian terdiri atas 32 siswa, sedangkan objek penelitian difokuskan pada hasil belajar kognitif siswa dalam tema *Tumbuhan* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan kelas, masing-masing mencakup satu rangkaian utuh dari empat tahapan PTK. Refleksi dari hasil siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan perbaikan pada siklus kedua, terutama karena capaian hasil belajar pada siklus pertama belum memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran secara klasikal.





Data penelitian ini diperoleh melalui teknik, yaitu: (1) tes tertulis, digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa setelah pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus; (2) Observasi, dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa untuk menilai keterlibatan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas; dan (3) Wawancara semi-terstruktur, ditujukan untuk memperoleh data tambahan dari siswa maupun guru terkait respon, persepsi, dan pengalaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data melalui perbandingan antar sumber dan antar metode pengumpulan data.

Menurut Ansori bahwa pengembangan instrumen hasil belajar kognitif harus melalui proses validasi isi (*content validity*), analisis tingkat kesukaran dan daya beda butir soal, serta uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi pengukuran. Hal ini penting agar data yang diperoleh dari tes benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. (Ansori, 2025)

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) individu sebesar 75. Pembelajaran dianggap tuntas secara klasikal apabila setidaknya 76% siswa mencapai nilai KKM. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan terhadap data hasil observasi dan wawancara guna memahami lebih dalam konteks pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa. (Direktorat, 2023).

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator pembelajaran dan penguasaan kompetensi dasar sebagaimana dirumuskan dalam perencanaan. Evaluasi dilakukan secara objektif dan sistematis, baik melalui analisis hasil tes maupun observasi aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran kontekstual yang inovatif dan terbukti secara empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Tindakan**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa kelas IV B, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan April hingga Juni 2025, menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus mencakup dua pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan  $2 \times 35$  menit. Di akhir setiap pertemuan, dilakukan evaluasi formatif melalui tes tertulis.

Prosedur pelaksanaan dalam setiap siklus mengikuti tahapan spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yakni: (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Peneliti berperan langsung sebagai guru yang mengelola pembelajaran selama proses tindakan berlangsung di kelas.

### **Tahap Pra Siklus**

Tahap awal yang dilakukan sebelum penerapan tindakan adalah *pra siklus*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dasar hasil belajar siswa. Data awal diambil dari nilai Sumatif Tengah Semester (STS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya



tema "Tumbuhan". Berdasarkan laporan dari wali kelas IV B, Ibu Tati Latifah, S.Pd.I., M.Pd., diketahui bahwa capaian hasil belajar siswa masih jauh dari harapan.

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran IPAS ditetapkan pada skor minimal 75. Hasil evaluasi awal siswa pada tahap pra siklus ditampilkan dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

| Atribut Statistik     | Nilai    |
|-----------------------|----------|
| Total Skor Siswa      | 1.760    |
| Rata-rata             | 55       |
| Jumlah Siswa Tuntas   | 13 siswa |
| Jumlah Belum Tuntas   | 19 siswa |
| Persentase Ketuntasan | 41%      |

**Sumber:** Data hasil analisis peneliti.

Dari data tersebut tampak bahwa hanya 13 siswa (41%) yang mencapai nilai  $\geq 75$ , sedangkan mayoritas siswa (59%) belum tuntas. Rata-rata kelas pun masih berada pada angka 55, yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS pada tahap awal belum berhasil memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran secara klasikal.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal strategi penyampaian materi dan keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, peneliti merancang dan melaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan metode *outdoor study*. Strategi ini dipilih untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman konseptual mereka terhadap materi IPAS, khususnya pada tema "Tumbuhan".

Pelaksanaan tindakan dibagi dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus mengikuti kerangka sistematis model spiral PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui pendekatan reflektif dan berkelanjutan ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam proses pembelajaran serta capaian hasil belajar siswa pada tema yang dikaji.

### Tahap Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada hari Rabu tanggal 7 dan 14 Mei 2025, dengan waktu pelaksanaan setiap sesi dimulai pukul 12.30 hingga 13.30 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang sebanyak 32 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini, peneliti berperan langsung sebagai guru yang mengimplementasikan metode *outdoor study*, sementara guru kelas, Ibu Hj. Tati Latifah, S.Pd.I., M.Pd., bertugas sebagai observer, memantau jalannya pembelajaran, dan mencatat dinamika proses belajar melalui lembar observasi yang telah disiapkan.

Pembelajaran pada siklus ini dirancang dalam tiga tahapan utama: (1) Kegiatan Pendahuluan, bertujuan membangun motivasi belajar dan menggali pengetahuan awal siswa terkait topik "Tumbuhan"; (2) Kegiatan Inti, berfokus pada penerapan metode *outdoor study*, di mana



siswa diajak melakukan pengamatan langsung terhadap objek lingkungan hidup di sekitar sekolah, seperti jenis-jenis tanaman dan bagian-bagiannya; dan (3) Kegiatan Penutup, dilakukan dengan refleksi bersama untuk merangkum hasil pembelajaran, pemberian umpan balik dari guru, serta penugasan penguatan konsep.

Berdasarkan hasil evaluasi formatif dan catatan observasi pada siklus pertama, diperoleh indikasi adanya peningkatan capaian hasil belajar dibandingkan kondisi pra siklus. Peningkatan tersebut tercermin dari naiknya nilai rata-rata kelas serta bertambahnya jumlah siswa yang mencapai KKTP mata pelajaran IPAS.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS pada Siklus I**

| Keterangan            | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Rata-rata Siklus |
|-----------------------|-------------|-------------|------------------|
| Jumlah Skor Siswa     | 2.085       | 2.325       | 2.205            |
| Rata-rata Nilai       | 65          | 73          | 69               |
| Nilai KKTP            | 75          | 75          | 75               |
| Nilai Tertinggi       | 85          | 90          | 87,5             |
| Nilai Terendah        | 30          | 40          | 35               |
| Jumlah Siswa Tuntas   | 17          | 21          | 20               |
| Jumlah Belum Tuntas   | 15          | 11          | 16               |
| Persentase Ketuntasan | 53%         | 65,6%       | 62,5%            |

**Sumber:** Hasil Evaluasi Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV B, Siklus I (2025)

Dari data pada Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dibandingkan hasil pra siklus. Nilai rata-rata kelas naik dari 55 menjadi 69 pada akhir siklus I. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat dari 13 siswa (41%) menjadi 20 siswa (62,5%), menunjukkan efektivitas awal dari penerapan metode *outdoor study* dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Meski demikian, target keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai. Sebagaimana indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni minimal 76% siswa mencapai KKTP, hasil pada siklus I masih menunjukkan adanya gap yang perlu dijembatani. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II, dengan tetap mengacu pada pendekatan pembelajaran *outdoor study*, namun disertai dengan sejumlah perbaikan berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I.

Adapun perbaikan yang dirancang meliputi: (1) Penguatan arahan guru sebelum dan selama kegiatan di luar kelas agar siswa lebih fokus pada objek pengamatan; (2) Optimalisasi waktu pelaksanaan observasi lapangan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan durasi, dan (3) Pemberian bimbingan tambahan secara khusus kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, termasuk melalui diskusi kelompok kecil dan umpan balik individual.

Langkah perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya, sekaligus mendorong tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal sesuai target penelitian.

## **Tahap Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 21 dan 22 Mei 2025, dengan waktu pelaksanaan setiap sesi dimulai pukul 12.30 hingga 13.30 WIB.





Kegiatan ini kembali diikuti siswa kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang, berjumlah 32 orang, terdiri atas 14 laki-laki dan 18 perempuan. Seperti pada siklus pertama, peneliti bertindak sebagai guru yang mengimplementasikan pembelajaran, sedangkan Ibu Hj. Tati Latifah, S.Pd.I., M.Pd., berperan sebagai observer yang mencatat dinamika pembelajaran menggunakan lembar observasi.

Pembelajaran dalam siklus II tetap menerapkan metode *outdoor study* dengan susunan tahapan yang terstruktur: (1) kegiatan pendahuluan untuk membangun motivasi belajar dan orientasi materi, (2) kegiatan inti berupa eksplorasi langsung di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan tema “Tumbuhan”, dan (3) kegiatan penutup berupa refleksi bersama, diskusi evaluatif, serta penguatan konsep melalui pertanyaan pemantik dan umpan balik dari guru.

Siklus ini merupakan respons terhadap hasil refleksi pada siklus I, yang menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal belum tercapai. Oleh karena itu, beberapa langkah perbaikan diterapkan dalam siklus II. Di antaranya adalah pengarahan yang lebih sistematis sebelum kegiatan *outdoor study*, optimalisasi waktu dalam pengamatan lapangan, serta penyederhanaan instruksi dan pertanyaan eksploratif agar lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa. Tujuan dari perbaikan ini adalah meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memperkuat pemahaman terhadap materi IPAS secara kontekstual.

Berdasarkan hasil evaluasi formatif yang dilakukan di akhir pertemuan, diperoleh peningkatan signifikan dalam capaian hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil belajar IPAS siswa pada siklus II disajikan pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS pada Siklus II**

| Keterangan            | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Rata-rata Siklus |
|-----------------------|-------------|-------------|------------------|
| Jumlah Skor Siswa     | 2.395       | 2.735       | 2.565            |
| Rata-rata Nilai       | 74,84       | 85,47       | 80,16            |
| Nilai KKTP            | 75          | 75          | 75               |
| Nilai Tertinggi       | 90          | 95          | 92,5             |
| Nilai Terendah        | 60          | 65          | 62,5             |
| Jumlah Siswa Tuntas   | 24          | 28          | 26               |
| Jumlah Belum Tuntas   | 8           | 4           | 6                |
| Persentase Ketuntasan | 75%         | 87,5%       | 81,25%           |

**Sumber:** Hasil Evaluasi Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV B, Siklus II (2025)

Dari data tersebut, tampak bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan capaian pada siklus I maupun pra siklus. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80,16, dan ketuntasan klasikal mencapai 81,25%, melewati ambang batas keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu minimal 76% siswa mencapai KKTP. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 26 siswa dari sebelumnya 20 siswa pada siklus I.

Capaian ini menunjukkan bahwa metode *outdoor study* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPAS, khususnya pada tema “Tumbuhan”. Pendekatan berbasis pengalaman langsung tidak hanya memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, tetapi juga membantu mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan tercapainya indikator



keberhasilan, maka siklus II dinyatakan tuntas dan tidak diperlukan tindakan perbaikan lebih lanjut pada siklus selanjutnya.

### Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode *outdoor study* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, dilakukan analisis komparatif terhadap data hasil belajar siswa dari tiga tahap: pra siklus, siklus I, dan siklus II. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan persentase ketuntasan belajar siswa. Rincian data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4:

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa selama Penelitian Tindakan Kelas**

| No | Statistik             | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|-----------------------|------------|----------|-----------|
| 1  | Nilai Terkecil        | 20         | 35       | 62,5      |
| 2  | Nilai Terbesar        | 80         | 87,5     | 92,5      |
| 3  | Rata-rata             | 55         | 69       | 80,16     |
| 4  | Persentase Ketuntasan | 41%        | 62,5%    | 81,25%    |

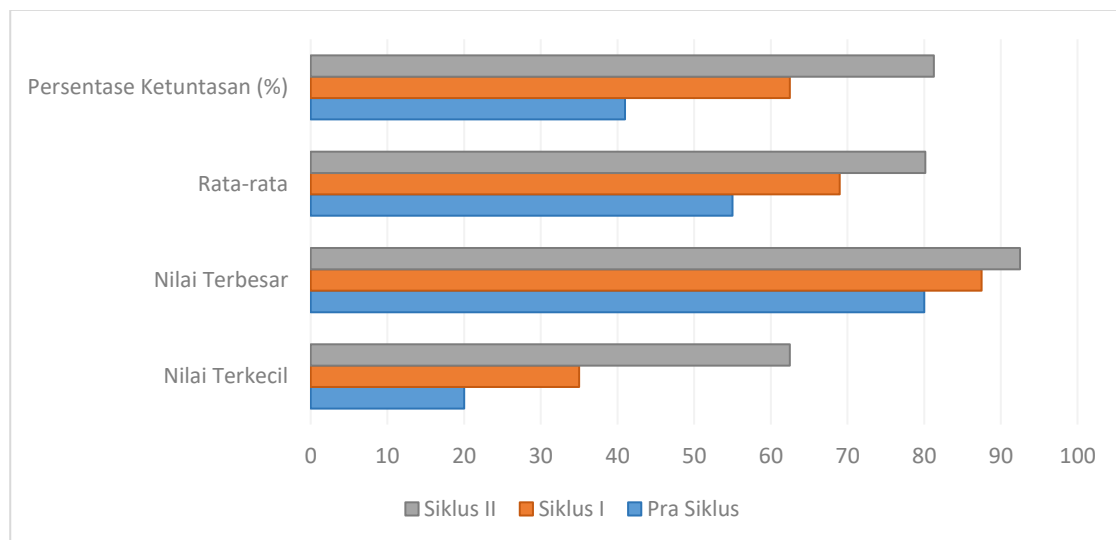
**Sumber:** Hasil Evaluasi Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV B, 2025.

Dari data di atas, terlihat bahwa terdapat tren peningkatan yang konsisten pada semua indikator. Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai siswa masih berada di bawah ambang batas ketuntasan, yakni 55 dengan hanya 41% siswa yang mencapai KKTP (nilai minimal 75). Hal ini mencerminkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi awal dan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran konvensional.

Penerapan metode *outdoor study* pada siklus I menghasilkan peningkatan signifikan: rata-rata naik menjadi 69 dan ketuntasan mencapai 62,5%. Meskipun demikian, hasil ini belum memenuhi standar keberhasilan secara klasikal ( $\geq 76\%$ ), sehingga dilakukan perbaikan strategi pada siklus II. Setelah penyempurnaan instruksi, penyesuaian waktu, dan peningkatan interaksi guru-siswa, hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan tajam. Rata-rata nilai mencapai 80,16 dengan tingkat ketuntasan 81,25%.

Selain pencapaian kuantitatif, observasi terhadap proses menunjukkan bahwa aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Antusiasme terlihat meningkat saat pembelajaran dilakukan di luar kelas. Guru juga mampu memberikan bimbingan yang lebih kontekstual, memperkuat keterkaitan antara materi dengan lingkungan nyata.

Untuk memperjelas progres hasil belajar siswa selama penelitian, dapat dilihat visualisasi dalam grafik berikut:



**Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS**

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan menerapkan metode *outdoor study* sebagai pendekatan kontekstual yang menekankan pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna, serta secara nyata meningkatkan capaian akademik siswa.

Pada tahap pra-siklus, hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered*, berorientasi pada ceramah, dan minim pengalaman nyata. Keadaan ini berimplikasi pada kurangnya motivasi belajar dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hosnan menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak kontekstual akan menyulitkan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga menghambat pemahaman dan transfer pengetahuan ke situasi nyata. (Hosnan, 2012). Temuan ini mengindikasikan pentingnya strategi pembelajaran yang mengaktifkan peran siswa sebagai subjek belajar yang membangun pengetahuannya secara mandiri.

Pada siklus I, penerapan *outdoor study* menunjukkan hasil awal yang cukup menjanjikan. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa terlibat langsung dalam pengamatan dan eksplorasi lingkungan sekitar yang relevan dengan materi IPAS tema “Tumbuhan”. Hal ini selaras dengan pandangan Rickinson dkk. yang menyatakan bahwa *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar multisensorik dan berbasis eksplorasi, yang dapat meningkatkan daya serap dan retensi informasi. (Rickinson M. , 2019). Selain itu, kegiatan di luar kelas memberikan variasi yang menyegarkan dan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Meskipun begitu, hasil pada siklus I masih menunjukkan adanya keterbatasan dalam ketuntasan klasikal. Refleksi dari tahap ini mengungkap pentingnya penyempurnaan dalam manajemen waktu, kejelasan instruksi, dan desain aktivitas pembelajaran.

Pada siklus II, perbaikan strategi diterapkan secara sistematis, di antaranya: penyederhanaan instruksi, alokasi waktu observasi yang lebih proporsional, serta peningkatan pengarah awal sebelum kegiatan. Dampaknya sangat signifikan: nilai rata-rata meningkat menjadi 80,16 dan ketuntasan klasikal mencapai 81,25%, melampaui target minimal 76%. Hasil ini memperkuat



temuan penelitian Nurfadilah dan Kusumah yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan nyata secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibanding metode tradisional. (Nurfadilah, 2023). Artinya, pendekatan yang kontekstual dan partisipatif memberikan dampak positif terhadap proses asimilasi konsep sains.

Secara teoritis, keberhasilan pendekatan *outdoor study* dapat dijelaskan melalui kerangka teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan, bukan ditransfer secara pasif dari guru. (Herlina, 2024). Melalui kegiatan eksploratif, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi membangun makna berdasarkan pengalaman langsung yang konkret. Beames, Higgins, dan Nicol juga menambahkan bahwa pembelajaran di luar kelas memberi ruang luas untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. (Simon Beames, 2017). Dengan demikian, metode ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Dari perspektif pedagogis, keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan ini sangat ditentukan oleh peran guru sebagai perancang pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap dinamika kelas. Sudjana menegaskan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual. (Sudjana, 2017). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Lebih jauh, penerapan metode *outdoor study* dalam pembelajaran IPAS secara tidak langsung juga membangun kepedulian ekologis siswa. Melalui pengamatan langsung terhadap tumbuhan dan lingkungan sekitar, siswa tidak hanya belajar sains sebagai pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap alam. Hal ini penting dalam membentuk literasi sains yang utuh dan berkesadaran lingkungan, sesuai dengan orientasi kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan profil pelajar Pancasila.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan dalam siklus II, yaitu ketuntasan klasikal di atas 76%, maka dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor study* memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Pendekatan ini efektif karena menggabungkan elemen pembelajaran aktif, kontekstual, dan reflektif—tiga pilar utama pembelajaran bermakna. Penelitian ini mendukung urgensi transformasi pedagogi di sekolah dasar/madrasah untuk beralih dari pendekatan konvensional menuju model pembelajaran yang lebih humanistik dan berbasis pengalaman nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor study* secara sistematis, reflektif, dan berbasis konteks nyata terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pandeglang. Peningkatan signifikan terlihat pada aspek kognitif, dengan rata-rata nilai siswa naik dari 55 (pra siklus) menjadi 69 (siklus I), dan 80,16 (siklus II), serta persentase ketuntasan belajar meningkat dari 41% menjadi 81,25%, melebihi batas ketuntasan klasikal sebesar 76%. Selain pencapaian akademik, keberhasilan juga tercermin dalam aspek proses pembelajaran, di mana siswa



menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme tinggi, keterampilan observasi yang berkembang, serta sikap kolaboratif dan rasa ingin tahu yang meningkat. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan nyata ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong terbentuknya kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kerja sama, dan kesadaran lingkungan, sehingga menjadikan metode *outdoor study* sebagai pendekatan pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

### **Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini mencakup tiga dimensi utama: teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kerangka berpikir konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam interaksi dengan lingkungan. Metode *outdoor study* terbukti mampu memberikan pengalaman otentik dan kontekstual yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri, sejalan dengan prinsip *meaningful learning* dan pembelajaran berbasis lingkungan.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran yang aplikatif bagi guru, khususnya dalam pengajaran IPAS, dengan mendorong desain pembelajaran yang fleksibel, berbasis observasi nyata, serta meningkatkan partisipasi dan motivasi intrinsik siswa. Pendekatan ini juga memfasilitasi keterkaitan antarmateri lintas tema, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara alami. Sementara itu, dari aspek kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan, seperti Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan, dalam mengembangkan pelatihan guru yang menekankan pembelajaran kontekstual dan mendukung integrasi *outdoor learning* dalam kurikulum operasional madrasah. Hal ini perlu ditunjang dengan penyediaan sarana belajar luar ruang yang aman dan edukatif, serta penyusunan regulasi teknis yang memastikan pelaksanaan pembelajaran luar kelas dapat berlangsung secara terstruktur, efektif, dan berkelanjutan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan merancang studi lanjutan. Pertama, penelitian yang terbatas pada satu kelas (IV B) di MIN 2 Pandeglang membuat generalisasi hasil menjadi kurang representatif bagi madrasah lain, jenjang kelas berbeda, atau mata pelajaran dengan karakteristik lain.

Kedua, fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada hasil belajar kognitif, sementara aspek afektif dan sosial siswa hanya diukur secara kualitatif melalui observasi dan catatan lapangan, tanpa dukungan instrumen kuantitatif yang terstandar untuk mengukur variabel seperti sikap, minat belajar, atau kemampuan kerja sama secara lebih objektif.

Ketiga, durasi pelaksanaan yang terbatas pada dua siklus pembelajaran belum memadai untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan metode *outdoor study*, khususnya terkait retensi konsep, penguatan kebiasaan belajar mandiri, dan integrasi pengetahuan lintas disiplin. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, instrumen lebih komprehensif, dan periode intervensi yang lebih panjang sangat dianjurkan untuk memperkuat validitas dan keberlanjutan temuan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Aditomo dan T. Köhler, “Reconceptualising Learning Outcomes: Beyond Academic Achievement in the 21st Century,” *Journal of Educational Change* 21, no. 1 (2020): 1–24.
- Ari Hasan Ansori dan Lina Herlina, *Panduan Praktis Menulis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)* (Pandeglang: STAISMAN Press, 2024), 23.
- Ari Hasan Ansori dan Lina Herlina, *Panduan Praktis Menulis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, 35.
- Ari Hasan Ansori dan Lina Herlina, *Panduan Praktis Menulis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)* (Pandeglang: STAISMAN Press, 2024), 45.
- Ari Hasan Ansori dan M. Arie Firdaus Heriansyah, *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam* (Kuningan: Goresan Pena, 2025), 24.
- Ari Hasan Ansori, *Desain dan Analisis Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025), 41.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemenag RI, 2023), 32.
- Hasan, “Implementasi Outdoor Study dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, vol. 3, no. 2 (2021): 64–72.
- I Made Mahayukti et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Sains,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2021): 33–41; Fitriani dan Lina Susilowati, “Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2 (2022): 99–107.
- John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 25.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022).
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 56.
- M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 102.
- Mark Rickinson et al., *Outdoor Learning and Educational Achievement: A Review of the Evidence* (London: UCL Institute of Education, 2019), 34.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 45.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 91.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 45–47
- Nurfadilah dan D. Kusumah, “Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Hasil Belajar IPA,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 87.
- Nurfadilah dan Didi Kusumah, “Efektivitas Pembelajaran Luar Kelas dalam Meningkatkan Pemahaman IPAS,” *Jurnal Pendidikan Sains*, vol. 14, no. 1 (2023): 18–27.
- Rahayu, “Outdoor Study dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 1 (2018): 55–62.
- Ratna Wahyuni, Siti Harahap, dan Mariyani Siregar, “Analisis Hasil Belajar Siswa Melalui Evaluasi Formatif dan Sumatif,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 12, no. 2 (2021): 120–129.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 31 Ayat (1)–(2).



- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).
- Rickinson et al., *A Review of Research on Outdoor Learning* (London: National Foundation for Educational Research, 2019), 5.
- Rickinson et al., *A Review of Research on Outdoor Learning*, 8–10.
- Simon Beames, Peter Higgins, dan Robbie Nicol, *Learning Outside the Classroom: Theory and Guidelines for Practice* (New York: Routledge, 2017), 17.
- Simon Beames, Peter Higgins, dan Roger Nicol, *Learning Outside the Classroom: Theory and Guidelines for Practice* (London: Routledge, 2017), 78.
- Sofyan, “Penerapan Metode Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 19 Ampenan,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 2 (2017): 89–96.
- Stephen Kemmis and Robin McTaggart, *The Action Research Planner* (Victoria: Deakin University Press, 1988), 11–13.
- Tim Kemdikbud, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2021).
- Ulrich Dettweiler et al., “Learning and Motivation in Outdoor Science Education: An Empirical Study,” *Frontiers in Psychology* 8 (2017): 1–14.
- UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), 8.